

# PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN PADA MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 2 MALANG

Elvira Zulfah Aliyah, Khusnul Khotimah, Hamidah Nursuciana, Zulvi Nabilla  
Setya Dewi, Arianti, Aizul Haswin, I Nyoman Ruja\*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i10.2024.22

## Kata kunci

Kompetensi sosial-emosional  
Peserta didik  
Metode bermain peran

## Abstrak

Kompetensi sosial-emosional sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena berkaitan dengan keberhasilan akademik dan kesejahteraan hidup mereka. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru IPS di SMPN 2 Malang untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana implementasi upaya peningkatan kompetensi sosial-emosional melalui metode bermain peran dalam mata pelajaran IPS dan (2) mengetahui hasil pencapaian kompetensi sosial-emosional peserta didik setelah melakukan pembelajaran dengan metode bermain peran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu kelas IX dan guru IPS di SMPN 2 Malang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi upaya peningkatan kompetensi sosial-emosional melalui metode bermain peran berjalan dengan kondusif dan efektif. Dari kelima kompetensi sosial emosional, tiga kompetensi yang sangat berhasil dikuasai oleh peserta didik setelah bermain peran yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), dan *social awareness* (kesadaran sosial). Adapun berdasarkan penilaian yang dilakukan, dengan menggunakan metode bermain peran menunjukkan adanya peningkatan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut mempengaruhi implementasi konsep pendidikan di Indonesia. Berkembangnya berbagai macam metode dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran terus dilakukan untuk menunjang pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif menuju Indonesia emas 2045. Namun, seringkali didapatkan beragam kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Beberapa kendala yang biasa dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yaitu berkaitan dengan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar (Elihami, Syaparuddin, and Meldianus 2020).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah kemerdekaan yang terdapat pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Malang. Materi pelajaran yang sangat kompleks dan luas memungkinkan peserta didik untuk tidak mampu memahami materi dalam waktu yang singkat (Nababan, Pangarbuan, and Surbakti 2023). Sehingga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan dan minat peserta didik dalam mempelajari materi sejarah kemerdekaan. Salah satu upaya yang dilakukan

guru dalam meningkatkan pengetahuan dan minat peserta didik yaitu melalui penggunaan pembelajaran bermain peran (Ari Yanto 2015).

Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh (Agung and Asmira 2018). Bermain peran merupakan salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. Dengan bermain peran, peserta didik dapat mengeksplorasi hubungan dengan teman satu kelompok dan mendiskusikannya secara bersama-sama. Melalui metode bermain peran peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah (Harianja and Nurihsan 2016). Penerapan metode bermain peran sesuai dengan pendekatan sosial emosional, dimana peserta didik dapat mengeksplorasi dirinya melalui pengelolaan emosi dan komunikasi antar peserta didik.

*Social Emotional Learning* (SEL) merupakan bagian dari pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik. *Social Emotional Learning* / pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, regulasi emosi, identitas yang sehat, orientasi terhadap kelompok pribadi/kolektif dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan (Dewi 2016). SEL dikembangkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, karir, dan kehidupan. Pengintegrasian pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik (Surlaga 2021). SEL juga dapat meningkatkan kinerja akademik dan adaptasi peserta didik dalam perilaku keagamaan, orientasi politik, dan kepribadian (Widiastuti 2022).

Pembelajaran sosial emosional (SEL) telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik dan mengurangi perilaku bermasalah. SEL Sistemik, seperti yang dibahas oleh Mahoney dkk. (2020), bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang adil sehingga dapat untuk melatih kompetensi sosial, emosional, dan akademik bagi peserta didik. Pembelajaran yang adil dapat meningkatkan perasaan yang aman dan nyaman bagi peserta didik saat melakukan proses pembelajaran.

Integrasi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan penggunaan metode bermain peran diharapkan mampu berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional peserta didik, kinerja akademik, dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan (Situmorang et al. 2021). Dengan memasukkan prinsip-prinsip SEL ke dalam metode pembelajaran bermain peran, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif yang mendorong perkembangan holistik bagi peserta didik.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Sari et al. 2022).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, sehingga diupayakan memunculkan data-data lapangan yang sebenar-benarnya sesuai kondisi sesungguhnya, dengan metode wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang "peningkatan kompetensi sosial-emosional melalui model pembelajaran bermain peran" (Rukajat 2018). Penelitian ini memiliki karakteristik netral dan merupakan kerja lapangan yang bersifat deskriptif (Rifa'i 2021).

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari riset lapangan yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti dan data sekunder yang berasal dari kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi (mengamati siswa), wawancara (Fokus wawancara kepada siswa dan guru IPS), dan dokumentasi (menggali data

dokumen pendukung). Subjek penelitian yaitu kelas IX dan guru IPS di SMPN 2 Malang. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Implementasi Peningkatan Kompetensi Sosial-Emosional Peserta Didik Melalui Metode Bermain Peran

*Social Emotional Learning (SEL)* sebagai pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik merupakan suatu proses yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mereka guna mendukung pembelajaran, perilaku positif, dan hubungan sosial yang konstruktif (Khilmiah 2013). Menurut Indrawati (2014), tujuan dari pendekatan sosial emosional adalah untuk menciptakan lingkungan belajar demokratis yang meningkatkan rasa tanggung jawab sosial pada diri peserta didik, dan membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik. Sehingga, dengan sekolah mendukung adanya pendekatan yang diintegrasikan dalam pembelajaran maka akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap sesama.

Dalam pendekatan sosial emosional terdapat lima kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, yaitu 1) *Self-awareness* (kesadaran diri), kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi. 2) *Self-management* (manajemen diri), kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran dan perilaku secara efektif pada situasi yang berbeda. 3) *Responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), membuat pilihan yang tepat dan konstruktif pada situasi tertentu. 4) *Social awareness* (kesadaran sosial), kemampuan memahami perspektif yang berbeda termasuk berempati terhadap kondisi individu dengan latar belakang yang berbeda. 5) *Relationship skills* (keterampilan sosial), kemampuan menjalin dan mempertahankan hubungan/relasi yang sehat dan efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda (Afrianti 2018).

Kelima kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran yang diintegrasikan dalam pelajaran IPS pada materi Masa Kemerdekaan kelas 9. Guru dapat menerapkan metode sosiodrama atau *role playing* untuk mengembangkan kompetensi sosial emosional peserta didik sehingga mereka akan mampu untuk peduli terhadap sesama. Dengan guru menerapkan metode ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan sosial pada diri setiap peserta didik. Peserta didik dilatih untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka sehingga terjalin solidaritas sosial dalam kelas.

Untuk mengimplementasikan pendekatan PSE dalam pembelajaran IPS materi Masa Kemerdekaan, guru dapat membuat situasi atau memberikan tugas yang dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan, seperti peristiwa perjuangan rakyat Indonesia, peristiwa pembukaan masa kemerdekaan, dan peristiwa pembuatan konstitusi. Peserta didik berpartisipasi dalam situasi tersebut, sehingga dapat menyadari dan merasakan perilaku yang diperlukan untuk mencapai kemandirian. Selain itu, pendekatan PSE dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan disiplin belajar dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Guru dapat menggunakan kesan-kesan yang diperoleh dari pendekatan PSE dalam pembelajaran IPS, seperti kesadaran diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan sosial emosional telah dilaksanakan pada saat PPL di kelas 9E SMP Negeri 2 Malang. Dalam penerapan pendekatan ini, peserta didik merasakan langsung bagaimana perjuangan rakyat Indonesia dalam upaya mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembelajaran IPS dengan metode bermain peran ini berjalan dengan kondusif dan efektif. Proses bermain peran berjalan dengan lancar dan peserta didik nampak sangat antusias dalam bermain peran. Hasil observasi menunjukkan dari kelima kompetensi sosial emosional ada tiga kompetensi yang sudah mampu peserta didik kuasai ketika bermain peran.

Pertama, pada kompetensi *self-awareness* (kesadaran diri) dibuktikan dengan peserta didik mampu mengolah emosi mereka dan merasa percaya diri ketika memerankan tokoh yang sedang diperankan. Seperti pada saat peserta didik memerankan karakter Bung Tomo pada adegan Bung Tomo marah peserta didik sangat mendalami perannya dan peserta didik benar-benar terlihat marah yang disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Dengan demikian, adanya pembelajaran yang menerapkan pendekatan sosial emosional pada metode *role playing* sangat membantu peserta didik untuk mengetahui bagaimana cara mereka dalam mengolah emosinya.



Gambar 1 dan 2. Peserta didik belajar mengolah emosi melalui metode bermain peran

Sumber: Dokumentasi penulis

Ke dua, pada kompetensi *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) dibuktikan dengan peserta didik mempersiapkan kostum dan properti yang mendukung jalannya peristiwa yang akan mereka bawaikan. Seperti pada adegan tentara sekutu dan rakyat Indonesia melakukan perang, properti seperti bambu runcing dan alat tembak benar-benar mereka persiapkan. Hal ini menandakan bahwa, rasa tanggung jawab mereka terhadap karakter yang diperankan sangat tinggi dan terlihat dengan adanya rasa tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, peserta didik sudah mampu menguasai kompetensi *responsible decision making* ini pada saat bermain peran.



Gambar 3 dan 4. Peserta didik bertanggung jawab dalam menyiapkan kostum dan properti untuk bermain peran

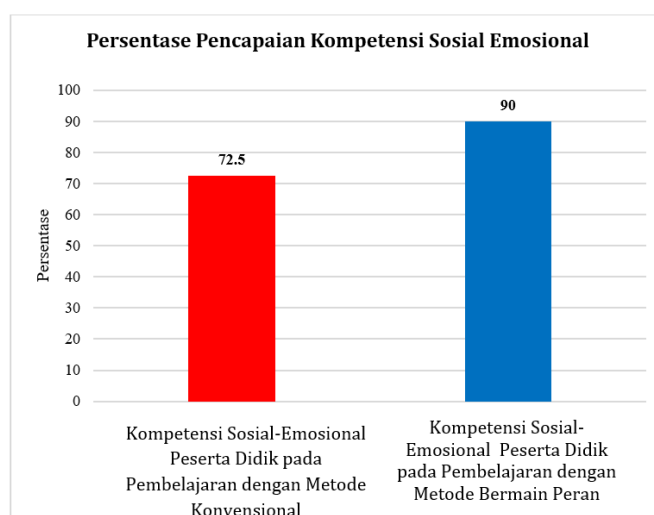
Sumber: Dokumentasi penulis

Ke tiga, kompetensi *social awareness* (kesadaran sosial) dibuktikan dengan peserta didik menunjukkan rasa empati mereka terhadap orang lain dan hal ini dapat membantu peserta didik membentuk dan mengembangkan pola pikir berkembang sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka serta menumbuhkan rasa memiliki di antara semua peserta didik. Rasa empati ini

nampak pada saat adegan perang antara tentara sekutu dengan rakyat Indonesia, di mana pada saat perang ini ada beberapa karakter yang gugur dan mereka merasa tidak terima dengan gugurnya di medan pertempuran. Dengan demikian, adanya pembelajaran *role playing* ini mampu menumbuhkan rasa empati antar sesama peserta didik.

### 3.2. Hasil Pencapaian Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik

Aspek sosial emosional sangat penting untuk perkembangan peserta didik. Aspek ini mencakup berbagai keterampilan dan kemampuan, seperti berinteraksi dengan orang lain, mengatur emosi, memecahkan masalah, serta memahami dan mengelola perasaan sendiri. Peserta didik dengan keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi, bekerja sama, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan persentase hasil pencapaian kompetensi sosial emosional peserta didik sebelum dan setelah melaksanakan pembelajaran dengan metode bermain peran.



**Gambar 5. Persentase hasil pencapaian kompetensi sosial emosional peserta didik**

Persentase di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas 9E. Pada pertemuan pertama (tabung grafik berwarna merah), di mana guru belum menerapkan metode bermain peran, persentase kompetensi sosial-emosional peserta didik adalah 72,5%, sedangkan pada pertemuan ke dua (tabung grafik berwarna biru), di mana guru sudah menerapkan metode bermain peran, persentase kompetensi sosial-emosional peserta didik sebesar 90%. Hal ini mengidentifikasi bahwa terjadi peningkatan sosial emosional peserta didik. Menurut Aderoben (2024) menyatakan bahwa pendekatan sosial emosional dalam pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman peserta didik tentang autonomi. Beberapa kontribusi yang dapat diidentifikasi melalui tinjauan literatur adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan kesadaran diri dan empati

Pendekatan sosial-emosional dapat membantu peserta didik lebih memahami siapa mereka, nilai-nilai mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kemerdekaan sebagai salah satu hak asasi manusia dan membuka mata mereka pada pengalaman yang mungkin berbeda dari orang lain.

b. Pengembangan keterampilan interpersonal

Pendekatan sosial-emosional dapat membantu peserta didik belajar bagaimana berkomunikasi, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kompetensi ini juga membantu peserta didik (Shaifudin, 2020).

c. Pemahaman konflik dan penyelesaian damai

Konflik dapat terjadi dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan maupun dalam interaksi antar peserta didik. Pendekatan sosial-emosional membantu peserta didik memahami penyebab konflik, mengendalikan perasaan mereka, dan menemukan solusi yang adil dan damai. Ini membantu dalam membangun lingkungan yang mendukung kebebasan individu dan menghargai keragaman (Andini, 2023).

d. Penguatan kesejahteraan mental

Peserta didik sering menghadapi tekanan akademik dan sosial, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka. Dengan menggunakan pendekatan sosial-emosional, mereka dapat belajar cara mengelola stres, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang mendukung. Ini penting untuk menjaga kesehatan mental peserta didik dan membantu mereka melakukan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

e. Mendorong Pembelajaran Aktif dan Bermakna

Pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan didukung secara emosional, mereka cenderung lebih percaya diri untuk berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan ide-ide mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.

f. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21

Dalam era globalisasi saat ini, keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan sosial-emosional dapat membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan ini. Misalnya, dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, menghargai perspektif yang berbeda, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

g. Meningkatkan Keterikatan dan Prestasi Akademik

Lingkungan belajar yang positif dan mendukung, serta keterampilan sosial-emosional yang baik, dapat meningkatkan keterikatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik merasa terhubung dengan teman sebaya dan guru, serta memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka.

h. Membangun Hubungan Positif dan Komunitas yang Inklusif

Pendekatan sosial-emosional menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang positif dan saling menghargai di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan mempromosikan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman, sekolah dapat menciptakan komunitas yang inklusif dan mendukung pertumbuhan setiap individu, terlepas dari latar belakang atau perbedaan mereka.

Dengan menggabungkan aspek-aspek ini dalam praktik pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi sosial, emosional, dan personal. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat sukses dalam kehidupan mereka di masa depan.

## 4. Simpulan

Peningkatan kompetensi sosial-emosional melalui metode pembelajaran bermain peran bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan mengasah manajemen emosi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi upaya peningkatan kompetensi sosial-emosional melalui metode bermain peran berjalan dengan kondusif dan efektif. Dari kelima kompetensi sosial emosional, tiga kompetensi yang sangat berhasil dikuasai oleh peserta didik setelah bermain peran yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), dan *social awareness* (kesadaran sosial). Kemudian, berdasarkan penilaian yang dilakukan, dengan menggunakan metode bermain peran menunjukkan adanya peningkatan kompetensi sosial-emosional peserta didik. Pada pertemuan pertama, di mana guru belum menerapkan metode bermain peran, persentase kompetensi sosial-emosional peserta didik adalah 72,5%, sedangkan pada pertemuan ke dua, di mana guru sudah menerapkan metode bermain peran, persentase kompetensi sosial-emosional peserta didik sebesar 90%.

## Daftar Rujukan

- Afrianti, Nurul. 2018. "Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>.
- Agung, Putry, and Yulistiyas Dwi Asmira. 2018. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung." *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (02). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>.
- Ari Yanto. 2015. "Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Cakrawala Pendas I* (1).
- Dewi, Tiara Anggia. 2016. "Upaya Pembentukan Karakter Melalui Social and Emotional Learning (SEL) Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 4 (2). <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.636>.
- Elihami, E., S. Syaparuddin, and M. Meldianus. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (1).
- Harianja, Sri Indriani, and Achmad Juntika Nurihsan. 2016. "Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini." *Utile: Jurnal Kependidikan* 2 (1).
- Khilmiyah, Akif. 2013. "Model Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) Untuk Memperkuat Karakter Dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar." *Didaktika Religia* 1 (1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.110>.
- Nababan, Damayanti, Masito Pangarbuan, and Lilis Surbakti. 2023. "Strategi Pembelajaran Afektif (Spa)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2).
- Rifa'i, Abu Bakar. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rukajat, Ajat. 2018. "Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) - Ajat Rukajat - Google Buku." *CV. Budi Utama*.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. 2022. "Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Situmorang, Ester Lina, Daniel Agustin, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Yuliati Siantajani, Lidya Dewi S, Florence Telaumbanua, and Rohdamai Yanti Waruwu. 2021. "Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini." *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1). <https://doi.org/10.53547/rcj.v4i1.95>.
- Surlaga, Fadhilah. 2021. *Psikologi Pendidikan : Implikasi Dalam Pembelajaran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 5.
- Widiastuti, Sussi. 2022. "Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>.